Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

Memberdayakan Desa Melalui Pariwisata Berbasis BUMDES: Studi Interkoneksi BUMDES Melalui *Integrated Information* System di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta

Abdur Rozaki, Siti Rohaya

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta rozaki75@gmail.com, bundayayaibrahim@gmail.com

Received: January 13th 2019 | Revised: March 17th 2019 | Accepted: May 11th 2019

Abstract: In overcoming the problems of economic, many rural communities in Gunung Kidul Regency have switched to developing natural asset-based village tourism. The village tourism management is mostly carried out through BUMDes. The problem of developing rural tourism is the problem of tourism promotion, where the process of promoting village tourism tends to be carried out separately, especially through online promotion. It has an impact on tourists who are not easy to find tourist destination maps of villages in Gunung Kidul Regency. This study uses a combination of asset-based approach and integrated information system as an effort to provide a way out to promote the exoticism of natural assets such as beaches, hills, caves, culinary and other assets to be more explored and more heavily promoted among tourists. As a result, tourism promotion which was originally carried out separately has now been integrated, so that a new spirit is created for tourists to visit these tourist sites. The integrated information system makes easier for tourists to see the map and the beautiful charm of a tourist village in Gunung Kidul, Yogyakarta.

Keyword: BUMDes-based Tourism, Integrated Information System, Asset Based Approach (ABA).

Pendahuluan

Proses pelaksanaan UU No 6 Tahun 2016 tentang Desa, atau yang populer disebut dengan UU Desa memunculkan gairah baru di tingkat komunitas warga, bagaimana menggerakkan potensi ekonomi berbasis aset yang terdapat di desa untuk dikembangkan sebagai mata pencaharian berkelanjutan (*suistainable livelihood*). Melalui aset yang terdapat di desa, seperti aset alam pegunungan dan pantai serta modal sosial kultural lainnya, kini makin dikembangkan ke arah gerakan ekonomi baru pariwisata berbasis wirausaha desa.¹

Biasanya aset alam berupa alam pegunungan dan pantai² ketika dikelola sebagai destinasi pariwisata, selalu penggerak utamanya adalah kekuatan pasar (*market driven*)³, yakni para pemodal melakukan politik investasi yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah, melakukan penguasaan

¹ Sunaji Zamroni et al., Desa Mengembangkan Sumber Penghidupan Berkelanjutan (Yogyakarta: IRE, 2015).

² Pesisir pantai merupakan wilayah yang mengandung aset yang sangat besar, bukan hanya kekayaan biota lautnya tetapi juga aset Mangrove yang dapat dikembangkan untuk kelestarian ekosistem pesisir pantai, dan juga sebagai daerah "Ekowisata". Lihat dalam Endang Tri Wahyurini, "Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (n.d.): 16.

³ David W. Cravens, "Implementation Strategies in the Market-Driven Strategy Era," *Journal of the Academy of Marketing Science* 26, no. 3 (June 1, 1998): 237–241.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

lahan dan pengelolaan destinasi wisata secara eksklusif tanpa melibatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan ekonomi pariwisata semacam ini hanya memperkuat para pemilik modal (investor) melalui pola patron-klien, yakni investor menjadi patron karena kekuatan kapital yang dimilikinya dan jaringannya, sementara warga sebatas sebagai klien berupa kuli dalam kegiatan pariwisata. Begitulah praktek yang umum terjadi dari model pariwisata yang digerakkan oleh koorporasi, sebagaimana model pariwisata kebanyakan di kawasan Bali, Lombok dan tempat lainnya di Indonesia. Kajian Alison Mathie dan Gord Cunningham sangat menarik untuk diperhatikan, menurutnya pengembangan aset di dalam masyarakat kini makin bergeser tak lagi harus bertumpu pada relasi patron-klien, namun makin bertumpu pada spirit kewargaan, yakni pembangunan yang digerakkan oleh komunitas warga (community driven development).⁴

Dalam konteks pembangunan yang digerakkan oleh komunitas warga, sangat menarik mengkaji dinamika warga dalam menggerakan dunia pariwisata yang kini menggeliat di Kabupaten Gunungkidul. Di tengah problem kemiskinan, pegangguran warganya akibat begitu dominannya pertanian lahan kering, daerah ini masih menyimpan aset alam tersembunyi, yang sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata desa. Berbagai komponen kekuatan desa mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai payung hukum untuk mengembangkan aset yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan berkelanjutan. Aset alam berupa panorama pegunungan, goa dan pantai dikelola dengan pendekatan komunitas kewargaan. Warga mengorganisir diri melalui organisasi Panguyuban Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Mereka melalukan inisiatif dan kontrol terkait orientasi pengembangan aset secara mandiri, bagaimana ekonomi baru pariwisata desa berbasis wirausaha desa ini dapat tumbuh dan berkembang untuk mensejahterakan kehidupan warga.

Jika sebelumnya warga mengalami banyak kesulitan mengakses pekerjaan dan sumber penghidupan alternatif selain pertanian, maka melalui gerakan ekonomi baru pariwisata berbasis wirausaha desa ini benar-benar menjadikan warga masyarakat memiliki akses pekerjaan, baik sebagai pemandu wisata, tukang parkir, pengelola wisata kuliner melalui produk makanan olahan khas desa yang dijual kepada para wisatawan. Juga penyediaan *home stay* sebagai tempat para wisatawan yang ingin menginap, yang perkembangannya terus melonjak. Dinamika pariwisata semacam ini membuat warga desa makin meningkat akses kesejahteraannya, karena geliat ekonomi berputar ke dalam komunitas, bukan pada pelaku ekonomi dari luar desa.

Meski ekonomi baru wirausaha desa ini berkembang makin dinamis, bukan berarti tidak

⁴ Alison Mathie and Gord Cunningham, "From Client To Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community Driven Development," *Coady International Institute* (Antigonish, Canada, 2002).

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

memiliki problema krusial. Problem yang muncul kepermukaan, yakni adanya pola pemasaran wisata desa secara tersendiri masing-masing BUMDes yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah daerah juga belum memiliki kebijakan bagaimana mengemas pola pemasaran wisata desa ini melalui pendekatan teknologi informasi yang teritegrasi (*integrated information system*) yang menghubungkan antar wisata desa satu dengan yang lain. Program semacam ini akan memiliki daya tarik lebih, mengingat bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat mengoptimalkan keberadaan obyek pariwisata sebagai daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam konteks inilah, riset pengabdian ini memiliki fokus pada studi interkoneksi BUMDes melalui pendekatan *Integrated Information System* di suatu wilayah. Dengan beberapa pertanyaan diajukan untuk memperkuat konteks riset, yakni: Seperti apakah kebijakan pemerintah daerah dan inisiatif warga dalam pengembangan BUMDES di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta? Seberapa besar potensi adanya pemasaran BUMDes melalui sistem informasi terintegrasi terhadap minat wisatawan dapat diterapkan? Melalui riset pengabdian ini nantinya diharapkan problem diskoneksi antar wisata desa di Kabupaten Gunungkidul dapat teratasi sehingga para wisatawan dapat lebih bergairah untuk berkunjung.

Kegiatan pariwisata desa berbasis BUMDes kini sangat prospektif untuk terus dikembangkan, terlebih setelah memiliki dasar hukum yang kuat terkait eksistensinya, yakni adanya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas masyarakat, seiring hadirnya wirausaha desa dengan model wisata yang digerakkan oleh rakyat (*people driven*). UU Desa yang menerapkan prinsip *rekogni* dan *subsidiarity* membuat warga yang tergabung dalam BUMDes lebih leluasa dalam membuat perencanaan berbasis lokalitas. Tak heran jika BUMDes kini menjadi primadona baru mengembangkan ekonomi berbasis kekuatan warga, di tengah pendekatan ekonomi sebelumnya yang kebanyakan berbasis koorporasi.

Beberapa keuntungan ekonomi berbasis warga melalui BUMDEs adalah sebagaimana berikut ini: *Pertama*, kendali dan kontrol aset berada di tangan warga, hal ini memungkinkan arah dan orientasi pengembangan bisnis sosial yang menguntungkan warga secara kolektif, bukan sebatas perorangan. *Kedua*, pertumbuhan ekonomi akan lebih dominan berputar di lingkungan warga sehingga lebih cepat dirasakan mendatangkan kemakmuran bersama. Hal ini tentunya meminimalisir potensi keuntungan ekonomi yang tersedot oleh kekuatan dari pihak luar desa. *Ketiga*, aspek ekologis akan menjadi perhatian utama warga sehingga dapat mencegah berbagai efek kerusakan lainnya dan hal ini akan menjamin keberlangsungan sumber penghidupan yang lebih

⁵ Abdur Rozaki, *Prakarsa Desentraliasi Dan Otonomi Desa* (Yogyakarta: IRE Press dan Ford Foundation, 2015), 77–82.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

berkelanjutan.

Dalam konteks ini mengapa program ini sangat menarik untuk dikembangkan karena menjanjikan dari segi pertumbuhan ekonomi untuk kesejahteraan warga secara kolektif. Wisata alam juga selalu menarik minat masyarakat, oleh sebab itu dari sisi peluang pasar, memiliki prospek pangsa pasar yang besar menghadirkan para wisatawan. Dalam dinamika pariwisata, Gunungkidul juga makin memperoleh perhatian publik, berbagai panorama alam pantai dan pegunungannya adalah aset unggulan yang dapat menjadi destinasi wisata yang memungkinkan tersohor di masa depan. Terlebih, dukungan pemerintah melalui pembangunan infrastruktur jalan, yang hampir semuanya teraspal membuat destinasi wisatanya mudah diakses dan nyaman untuk dikunjungi. Begitu juga dengan keramahan masyarakatnya, membuat setiap wisatawan merasa berselira untuk mengunjungi dan menikmati keindahan panorama alamnya. Perpaduan antara panorama alam yang indah, keramahan warganya, serta akses infrastruktur yang semakin membaik menciptakan optimisme tersendiri dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi warga melalui institusi BUMDes.

Regulasi pusat dan daerah terkait BUMDes menunjukkan keberpihakan pemerintah atas berbagai prakarsa, inisiatif ekonomi yang tumbuh dari bawah. Pengembangan bisnis usaha yang tumbuh dari bawah adalah soko guru dari perekonomian kerakyatan yang selama ini selalu dicitacitakan oleh bapak pendiri bangsa. Prakarsa pertumbuhan ekonomi desa melalui BUMDes ini memang belum cukup mampu mengatasi problem struktural kesenjangan sosial yang ada, yakni potres 1 persen populasi orang kaya di Indonesia yang menguasai 49,3 persen kekayaan alam Indonesia, sebagaiman laporan Bank Dunia. Namun setidaknya, berbagai peluang dan momentum prakarsa pertumbuhan ekonomi dari bawah haruslah tetap dipelihara agar konflik sosial akibat ketiadaan akses ekonomi warga desa tidak semakin mengeras.

Ketiadaan akses ekonomi, umumnya menciptakan potensi konflik dan perpecahan sosial yang dipicu oleh kesenjangan sosial ekonomi⁶, kemiskinan dan ditambah dengan bumbu sentimen identitas ras, agama dan kelas sosial dapat merusak permadani kebangsaan yang sudah terpintal dengan baik melalui kerukunan sosial dalam payung ideologi Pancasila. Gejala radikalisme dan terorisme yang mulai menggoyang ideologi Pancasila akhir-akhir ini, haruslah diatasi melalui pendekatan deradikalisasi, salah satunya adalah melalui pendekatan ekonomi kerakyatan dalam bentuk menghadirkan sebanyak mungkin kehadiran peran BUMDes dalam membangkitan perekonoan desa. Untuk itulah, berbagai upaya untuk membantu pertumbuhan pengembangan

⁶ Lihat dalam Sindung Haryanto, "Konflik Sosial Di Era Reformasi," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Fisip, Universitas Lampung*, Lampung 25, no. 4 (2012): 299–308.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

CC BY SA

BUMDes haruslah dibantu oleh berbagai *stakeholders*, sebagaimana yang kami lakukan melalui program riset pengabdian masyarakat ini yang difasilitasi oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Mengingat BUMDes di Gunungkidul ini baru tumbuh, tentu masih memiliki berbagai macam tantangan yang perlu didampingi agar dapat mengatasinya secara baik.

Metode

Riset pengabdian ini menggunakan perpaduan metode *Asset Based Approach* (ABA) dan sistem tekonologi informasi yang teritegrasi. Pendekatan *Asset Based Approach* (ABA)⁷ atau yang disebut pendekatan berbasis aset yang terdapat di dalam komunitas berasumsi bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat dikembangkan. Meski tidak mudah untuk mengembangkannya karena ada aset yang tampak sehingga mudah dikelola, ada pula yang masih belum tampak sehingga membutuhkan kerja keras warga mengidentifikasinya dan di dalam membangun tahapan proses untuk mengembangkannya.

Untuk itu, upaya melakukan identifikasi aset menjadi sesuatu yang penting. Pendekatan aset sebagaimana dalam teori ABA, dapat diurai kedalam kategori lima jenis. *Pertama*, aset sumber daya manusia. Manusia di sini diposisikan sebagai aset potensial yang dapat menggerakkan perubahan. Manusia atau warga dan komunitas yang memiliki kesadaran, inisiatif dan keterampilan dengan gairah berkomunitas yang tinggi dapat menjadi faktor kunci mewujudkan berbagai perubahan kesejahteraan bersama di dalam masyarakat. *Kedua*, aset alam sebagai tempat tinggal warga. Di dalamnya meliputi bentang alam berupa aset hutan, kebun, pantai, ikan, binatang, pasir, batu dan sejenisnya yang potensial untuk dikembangkan sebagai pilihan-pilihan memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kesejahteraan bersama.

Ketiga, aset fisik dapat ditandai berupa sarana prasarana beragam alat transportasi, peralatan, gedung dan teknologi lainnya. Makin banyak aset fisik yang tersedia, makin potensial untuk berkembang. Keempat, aset sosial, yakni eksistensi adanya kelompok sosil, panguyuban, asosiasi profesi, jaringan sosial dan institusi sosial lainnya di dalam masyarakat. Aset sosial ini juga ditandai oleh adanya ikatan sosial kekerabatan, kewargaan yang mengarah pada aksi kolektif. Kelima, aset ekonomi, yakni berupa adanya spirit menabung di dalam masyarakat dan semangat dan mentalitas berwirausaha. Dalam konteks lokasi dampingan riset pengabdian ini, berbagai aset ini akan dilihat, aspek mana saja yang telah menonjol dan mulai tampak tumbuh. Fokus utamanya adalah

⁷ Garry Paul Green and Anna Haines, *Asset Building Community Development* (USA: Sage Publication, 2001), 19–30. Pendekatan ABA ini setali dengan pendekatan Appreciatif Inquiry sebagaimana pemikiran David Cooperrider penemu Appreciatif Inquiry dari Case Western University, Amerika Serikat. Penjelasan lebih lanjut dapat diakses di www.appreciativeinquiry.net.au.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

menggerakan kekuatan positif dari aset ini sebagai inspirasi untuk terus berkembang semakin lebih baik dan mendatangkan manfaat ekonomi, sosial dan budaya bagi warga.

Tentunya berbagai aset di atas menjadi penanda yang saling bersinergi satu sama lain yang membuat tumbuhnya pendirian BUMDes. Menurut Maryunani⁸, institusi seperti BUMDes dapat berperan sebagai usaha desa yang dikelola bersama antara masyarakat dengan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Dalam konteks inilah, BUMDes memiliki fungsi untuk melakukan usaha dalam rangka mendapatkan suatu hasil seperti keuntungan atau laba. Pendapat tersebut diperkuat pula oleh Seyadi⁹ bahwa peranan BUMDes, jika dapat tumbuh dengan baik di alam memperkuat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, maka dapat pula memperkokoh ketahanan perekonomian nasional.

Tak heran jika perbincangan seputar BUMDes kini dihubungkan pula dengan aspek industri terutama terkait dengan pemasaran pariwisata desa, maka pariwisata sebagai arena industrialisasi dapat dilihat dari kegiatan perekonomian yang dapat diukur pada dinamika kontribusinya. Konteks kontribusi dilihat pada pendapatan yang diperoleh dari tiga aspek sebagaimana pemikiran Soekadijo¹⁰, yaitu *direct contribution* (meliputi obyek wisata dan fasilitas pendukungnya), *indirect contribution* (meliputi investasi dan pelayanan), dan *induced contribution* (meliputi pekerja yang terlibat dalam pariwisata). Dalam konteks ini pula, jika BUMDes berupaya menjadi faktor pendorong proses pertumbuhan ekonomi di desa, maka penting pula memperhatikan sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, pembagian kerja - skala produksi, dan sumber daya modal, sebagaimana kajian Jhingan¹¹ di dalam menjelaskan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan berkenaan dengan proses membangun sistem teknologi informasi teritegrasi sebagai dasar pijakan juga mengacu pada pendapat Jogiyanto, bahwa sistem informasi dapat saling mengintegrasikan berbagai elemen pendukung terkait penyediaan data yang saling terhubung atau terkoneksi satu sama lain. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memang dapat meningkatkan informasi *market* (pasar) guna meningkatkan daya jual dan hasil produk dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, berbagai peta informasi terkait potensi pariwisata desa

⁸ Maryunani, *Pembangunan Bumdes Dan Pemberdayaan Pemerintah Desa* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

⁹ Seyadi, Bumdes Sebagai Alternatif Lembaga Keuangan Desa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16.

¹⁰ R.G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

¹¹ Jhingan, Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 67–72.

¹² H.M. Jogiyanto, *Analisis Dan Desain Sistem Informasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).

¹³ Mochamad Mas'ud, "Pemanfaatan Teknologi Sistem Informasi untuk Meningkatkan Penjualan Hasil Produk UMKM Logam di Kota Pasuruan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (n.d.): 13.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

CC BY SA

yang tersebar di berbagai lokasi di Kabupaten Gunungkidul akan dipotret dan diintegrasikan melalui sistem informasi internet. Kegiatan pariwisata desa, terutama yang terlembaga melalui BUMDes, selama ini di Kabupaten Gunungkidul melakukan sistem pemasaran yang belum menyatu satu sama lain, atau saling terpisah satu sama lain, kemudian diintegrasikan melalui pengembangan sistem informasi teknologi media. Dengan adanya integrasi sistem teknologi secara online, maka pontensi wisata sebagai pengembangan ekonomi baru di Gunungkidul akan terlihat secara mudah oleh para calon wisatawan sehingga menciptakan daya tarik yang lebih kuat untuk berkunjung.

Kini masyarakat banyak yang menggunakan *smartphone* dan memanfaatkan berbagai aplikasi atau mesin pencari seperti *google* untuk mencari akses informasi kebutuhan yang diinginkan¹⁴, penciptaan banyak situs wisata yang teritegrasi secara *online* memberi kemudahan dan makin mendekatkan obyek wisata bagi para pelancong atau wisatawan. Obyek wisata yang makin terkenal, tentu akan makin didatangi dan makin mendatangkan pertumbuhan ekonomi dan efek kesejahteraan lainnya.

Proses mengaplikasikan metode tersebut membuat peneliti tinggal bersama masyarakat untuk mendalami berbagai pemikiran, problema berupa tantangan dan kendala yang dihadapi serta obsesi dan harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat di dalam mengembangkan ekonomi baru pariwisata desa berbasis BUMDes. Dalam jangka waktu bulan Juli sampai dengan Oktober 2018, terutama di setiap minggu akhir (Sabtu dan Minggu) peneliti *live in* melakukan observasi di berbagai desa dan wawancara mendalam dengan para pegiat pengembangan pariwisata melalui BUMDEs dan juga pejabat daerah, khususnya Wakil Bupati Kabupaten Gunungkidul.

Tahapan Pelaksanaan Metode Asset Based Approach (ABA)

Pendekatan pengembangan pariwisata desa berbasis BUMDEs di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta berbasis pendekatan atas dan bawah. Pendekatan atas yakni adanya kebijakan pemerintah pusat, daerah dan desa yang mendorong adanya pembentukan BUMDEs melalui musyawarah desa. Pendekatan bawah, yakni adanya inisiatif warga untuk mengembangkan aset yang terdapat di lingkungannya.

Sejak tahun 2008, Kabupaten Gunungkidul telah membentuk regulasi tentang BUMDes, yaitu Perda Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan BUMDes. Kemudian diperbaharui melalui terbitnya Perda Nomor 5 Tahun 2010 tentang

¹⁴ Andreas Konstantinidis et al., "Intelligent Search in Social Communities of Smartphone Users," *Distributed and Parallel Databases* 31, no. 2 (June 1, 2013): 115–149.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

perubahan atas Peraturah Daerah Gunungkidul tentang pedoman pembentukan BUMDEs. Perda inilah yang menjadi acuan pengaturan BUMDes yang ada di seluruh Kabupaten Gunungkidul. Dari ratusan desa yang ada di Gunungkidul sebagian besar telah mendirikan BUMDes. Menurut Sudjoko, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, KB dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Gunungkidul mengatakan dalam laman berita Sorot Gunungkidul, bahwa dari 144 desa jumlah desa di Gunungkidul, terdapat 71 desa yang telah mendirikan BUMDes. Dari jumlah desa yang telah mendirikan BUMDes, tidak semua berkembang dengan kemajuan yang pesat, seperti Desa Bejiharjo, Bleberan, dan Karangrejek yang sudah memiliki penghasilan besar sehingga mampu menopang kesejahteraan masyarakatnya, BUMDes yang lainnya masih tengah bergerak menuju tahap kemajuan.

Sejauh ini, dinamika aset warga pedesaan yang berkembang, dengan merujuk para pemikir apreciative inquiry seperti David L Cooperrider, Diana Whitney, Garry Paul Green dan GR Bushe, ¹⁵ menjelaskan elemen kunci proses Asset Based ada 3 (tiga) bekerja dalam ranah, yaitu: Pertama, energi masa lampau, Kedua, daya tarik masa depan, Ketiga, persuasi masa kini. Perlunya sinergi masa lampau yang persuasif dalam membangun kekuatan baru untuk membangunkan gairah kemajuan masa kini. Jika masyarakat memiliki sejarah perjuangan yang bisa membuatnya bergotong royong mengatasi ketimpangan sosial, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan dimasa kini yang nantinya mempengaruhi pula perbaikan di masa depan. Selain itu, potret masa lalu merekam jejak dapat berupa penderitaan yang dapat menjadi pelatuk pembakar api semangat untuk melakukan perubahan, ini yang disebut dengan energi masa lampau sebagai elemen kunci proses asset based.

Adanya daya tarik masa depan semakin mempertajam keyakinan masyarakat yang begitu kompleks dengan kegelisahan untuk *hijrah* pada lingkar ekonomi yang dialami. Tujuan dan cita-cita bersama untuk maju, serta adanya komitmen bersama menuju impian semakin memperkuat keutuhan proses memberdayakan *asset based* di desa. Selain itu, dengan melihat konteks masa kini antara ketertinggalan masyarakat setempat dengan lingkungan eksternalnya yang timpang menjadi kekuatan tersendiri agar ikut dengan arus perubahan untuk membalap kemajuan wilayah lain menuju *lap* berikutnya. Beberapa desa di wilayah Gunungkidul sudah menerapkan elemen kunci tersebut di atas untuk menopang dan membangunkan perekonomian masyarakat dan desa yang mereka tinggali, khususnya melalui BUMDes yang dicanangkan oleh pemerintah.

Ada beberapa desa dimana masyarakat Gunungkidul dalam mengembangkan asetnya melewati 4D lingkar inti perubahan, yaitu discovery, dream, design, destiny.

¹⁵ David Cooperrider, Diana Whitney, and Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook: For Leaders of Change* (California: Berrett-Koehler Publishers, 2008), 20–45.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA



Gambar 1. 4D Lingkar Inti Perubahan Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Pada tahap pertama, yakni discovery (penemuan), kelompok masyarakat menggali aset yang ada, bagaimana orang-orang sebelumnya menemukan, mempergunakan dan memaknai aset yang terdapat di lingkungannya. Tentu muncul kisah jatuh bangun berupa penderitaan dan succes story yang dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga. Cerita-cerita sukses kecil ini dibangun sebagai kekuatan bersama untuk fokus mempersiapkan perbaikan kehidupan baru, dengan cara melakukan proses pengidentifikasian aset potensial untuk dikembangkan oleh generasi masa kini. Seperti yang dialami masyarakat Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul melewati kesadarannya akan potensi desa Bejiharjo. Desa Bejiharjo memiliki potensi kekayaan alam yang kaya akan sumber air, tidak seperti kebanyakan desa-desa di Kabupaten Gunungkidul yang mengalami keterbatasan sumber air bersih, Desa Bejiharjo terdapat mata air yang tidak pernah surut meskipun memasuki musim kemarau. Sumur-sumur warga menyimpan mata air bersih yang berasal dari sumber air bawah tanah yang muncul kepermukaan.

Selain itu, aset pendukung lainnya, desa ini memiliki historitas dan kekayaan budaya, kerajinan dan aneka edukasi lainnya. Seperti adanya situs Purbakala Sokoliman sebagai bagian dari jejak sejarah manusia purba yang lokasinya berada di bagian timur desa Bejiharjo. Ada pula sentra kerajinan Blangkon dan Wayang Beber yang kesemuanya bagian dari pusat budaya yang memperkuat aset kultural warga desa. Desa ini juga menyimpan jejak historis perjuangan Jenderal Soedirman saat melawan kolonialisme Belanda yang ditandai oleh adanya bangunan monumen terjadinya peristiwa pengeboman tentara Belanda di Bejiharjo.

Dari sisi aset alam, desa ini memiliki sebanyak 12 goa yang masing-masing memiliki keunikan, salah satunya adalah Goa Pindul. Di dalam Goa Pindul, di atas dinding-dindingnya terdapat bebatuan bernuansa hiasan tirai, batu stalastit yang sudah menyatu dengan stalasmit yang

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

sering kita sebut batu kolom. Selain itu, ada pula lapisan batu pasiran, stalastit yang tumbuh pada dinding goa yang disebut batu Cloustum. Perpaduan potensi aset alam dengan aset budaya di desa ini menjadi daya tarik wisata yang mengandung unsur edukasi geologis.

Secara berlahan warga menyadari potensi besar tersebut yang kemudian makin mendorongnya mengembangkan diri menjadi Desa Wisata. Pada tahap ini masyarakat kritis dalam memperhatikan potensi aset yang berada di lingkungannya, hal ini menjadi pemantik menuju perubahan. Pada tahap ini masyarakat sampai pada proses penggalian, sampai menemukan aset apa saja yang ingin dikembangkan. Subagyo sebagai perintis dibukanya Goa Pindul bersama rekannya Tukidjo, Ratmin, dan Paryo setelah menyadari adanya potensi aset yang terdapat di dalam goa pindul, tergerak mengorganisir warga yang lainnya untuk membersihkan dasar sungai, menyikat langit-langit goa dan memperbaiki jalan menuju goa pindul terasa nyaman dilalui orang.

Tahapan dream (membangun mimpi). Menggugat status quo dengan membangun imajenasi perbaikan hidup yang lebih bermakna. Komunitas warga berani memulai membangun mimpi kolektif terhadap sesuatu apa yang mungkin untuk direalisasikan agar sukses memperbaiki kehidupan baru yang lebih sejahtera. Pada tahap ini komunitas warga membangun mimpi dan harapan setelah semakin kuat mendalami potensi yang ada, seperti dalam kasus masyarakat Desa Bejiharjo yang membangun mimpi dan memulainya dari aset berupa Goa Pindul, mulai dari memperhatikan potensi keindahan bebatuan stalagtitnya yang khas, arus air sungai yang mengalir menuju dalam goa. Awalnya, aliran air sungai di skitar Goa Pindul hanya dimanfaatkan sebatas tempat para perempuan mencuci pakaian dan para lelaki membersihkan ternak sapinya. Pada tahun 2010 mulai terlintas para pemuda desa, seperti Subagyo untuk menjadikan sebagai destinasi wisata desa.

Tahap ketiga, design (merencanakan), seperti membangun kesepakatan guna melakukan aksi kolektif terhadap apa yang sudah dirumuskan untuk merealisasikan mimpi atau cita-cita perubahan. Pada tahap membuat perencanaan kolektif ini, menurut Subagyo memang menciptakan dinamika pergulatan tersendiri karena tidak semua warga memiliki cara berfikir yang sama. Bagi mereka yang cara berfikirnya mulai tahap rasional, begitu mudah dan tanpa beban merumuskan perencanaan aksi kolektif, tetapi bagi mereka yang masih berfikir mistis, berpandangan bahwa Goa Pindul itu keramat, angker, dan banyak mahluk halusnya yang membuat warga terkesan enggan untuk menjadikannya sebagai destinasi pariwisata desa. Untuk mengatasi hal tersebut, para aktor penggeraknya melakukan upacara ritual, memohon pada Yang Maha Kuasa agar supaya memperoleh kelancaran selama melakukan kerja bakti membersihkan dan melakukan penataan Goa Pindul untuk pengembangan pariwisata. Meski dalam prosesnya terdapat insiden seorang

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

rekannya terjatuh dalam proses kerja bakti tersebut, namu tidak mengalami luka yang serius dan akhirnya, semua proses dan hasil berjalan baik. Selanjutnya para penggerak wisata desa ini membuat perkumpulan yang tergabung di dalam Pokdarwis. Pokdawis merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap kemajuan pengembangan pariwisata desa. Melalui Pokdarwis berbagai perencanaan dan impian mempermudah masyarakat melakukan aksi kolektif guna meraih tujuan bersama.

Selain Desa Bejiharjo, desa lainnya yang tumbuh sebagai desa wisata adalah Desa Nglanggeran dengan ikon utamanya memaksimalkan potensi yang ada berupa Gunung Api Purba Nglanggeran dan Embung Nglanggeran atau tempat penampungan air Nglanggeran. Pokdarwis juga berdiri sebagai organisasi pengelola desa wisata. Banyak masyarakat yang awalnya tidak memiliki akses pekerjaan, kemudian mereka diajak untuk menjadi anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertugas sebagai pengurus wisata gunung api purba dan embung Nglanggeran. Semula, mereka umumnya para pengangguran atau bertani dengan hasil yang pas-pasan yang kemudian memperoleh akses pekerjaan sebagai pemandu wisata berkat tumbuh dan berkembangnya pengelolaan wisata di desa Nglanggeran.

Tahap terakhir yaitu *destiny* (membangun perbaikan nasib). Pada tahap ini komunitas warga melaksanakan program-program yang tersusun untuk dilaksanakan secara kolektif dan sudah mulai menampakkan hasil, meski masih harus ada perbaikan disana sini. Dalam konteks inilah fase ini tetap membutuhkan saling belajar beradaptasi, saling menyesuaikan diri dengan realitas yang ada dan terus membangun tahapan-tahapan perbaikan dari tantangan yang ada, baik yang bersifat internal didalam komunitas itu sendiri, maupun tantangan dari luar yang berpengaruh terhadap gerak komunitas. Pengalaman pengelolaan wisata Goa Pindul di Bejiharjo dan Gunung Api Purba di Desa Nglanggeran, meski sudah mendatangkan manfaat ekonomi, yakni menghasilkan keuntungan kisaran 1,2 Miliar pertahunnya dari para wisatawan yang berkunjung, tetap saja masih membutuhkan tata kelola yang lebih baik lagi. Begitu juga dalam kasus BUMDes Air bersih di Desa Karangrejek dan BUMDes Sri Gethuk di Desa Bleberan, pendapatan dari para pengunjung mulai mendekati angka miliaran rupiah pertahunnya, perbaikan terus dikembangkan untuk memelihara keberlanjutan.

Perubahan sosial dan ekonomi yang begitu dinamis menjadikan masyarakat Desa kreatif memanfaatkan peluang dalam kegiatan pariwisata, yaitu warga yang membuka warung-warung makan, area parkir, dan ada yang mendirikan *homestay* lengkap dengan fasilitas yang nyaman. Fenomena pembangunan *trickle down effect* (efek rembesan kebawah). Perbaikan demi perbaikan fasilitas dan tata kelola wisata desa membuat desa—desa wisata di Gunungkidul terus memperoleh

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

penghargaan dari pemerintah daerah. Mulai dari Desa Bejiharjo yang memperoleh penghargaan sebagai juara pertama desa wisata tingkat DIY dan Nasional pada tahun 2012. Kementerian Pariwisata juga memberikan penghargaan 10 besar penerima Cipta Award untuk kategori pelestarian lingkungan atas ikon wisata Goa Pindul. Begitu juga dengan Desa Nglanggeran yang memperoleh penghargaan ASEAN Suistanable Taourism Award (ASTA) di Chiang Mai Thailand Pada tanggal 26/01/18. Disusul kemudian Desa Bleberan yang memperoleh penghargaan dari Kementrian Desa Tertinggal dan Transmigras sebagai Desa Wisata Terbaik pada tahun 2017 untuk kategori ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil dan Diskusi

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pengembangan aset pariwisata desa tidak bisa dilepaskan dari adanya promosi pariwisata melalui internet agar informasi wisata dapat menyebar ke berbagai pihak. Tak kurang dari 300 juta orang yang mencari tujuan wisata melalui akses internet, tetapi hanya sekitar 80.000 orang yang mencari tujuan wisata Indonesia. Angka tersebut kurang dari satu persen dari total penjelajah dunia maya yang mencari tujuan wisata, demikian pernyataan Menteri Pariwisata RI, Arief Yahya¹⁶.

Ia juga mengatakan bahwa data mengenai pencarian tujuan wisata pada mesin *google* lebih banyak mencari untuk destinasi wisata ke Malaysia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri agar dunia pariwisata Indonesia makin lebih aktif mendorong percepatan proses pemasaran wisata yang bertumpu pada media digital, lewat website seperti *e-Tourism*. *E-Tourism* menjadi konsep baru yang terus dikembangkan banyak pihak sebagai salah satu dari wujud digitalisasi promosi pemasaran dan pengembangan pariwisata agar berkinerja dua kali lipat hingga mencapai target kunjungan sebanyak 20 juta wisatawan mancanegara (wisman) pada tahun 2019.

Dengan memperhatikan dinamika munculnya BUMDEs yang mengembangkan pariwisata desa di Kabupaten Gunungkidul yang masih belum teritegrasi sistem informasinya secara menyeluruh, maka berdasarkan diskusi dengan para pengelola BUMDes, dan juga Wakil Bupati Pemda Gunungkidul Bapak Imawan Wahyudi, menganggap penting solusi terwujudnya integrasi pemasaran pariwisata desa, maka peneliti membuat website; www.eksotismegunungkidul.com sebagai wadah kreativitas dan inovasi masyarakat desa yang sedang membangun atau sudah memiliki objek wisata yang akan dikembangkan dengan cara saling mengakses secara mandiri. Tujuan website ini juga sebagai media koneksi antara pegiat wisata yang satu dengan yang lainnya

16 "Indonesia Kembangkan 'E-Tourism' Demi Genjot Kunjungan," last modified 2015, https://www.beritasatu.com/destinasi/247427/indonesia-kembangkan-etourism-demi-genjot-kunjungan.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print)

ISSN: 2579-8391 (Online)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

CC BY SA

melalui platorm sistem informasi melalui website eksotismegunungkidul.com untuk saling sharing

pada pertemuan BUMDes-BUMDes Gunungkidul khususnya pariwisata, agar wisata yang sudah

maju bisa memotivasi wisata lain dari yang masih tahap embrio melalui sistem informasi

terintegrasi ini. Selian itu, pembuatan website tersebut juga untuk memudahkan informasi bagi para

wisatawan ke Gunungkidul dalam melihat peta pariwisata desa yang dampaknya untuk

meningkatkan kunjungan wisatawan.

Proses pembentukan model pengembangan sistem informasi terintegrasi pariwisata desa

ini menggunakan metode SDLC (System Development Life Cycle). Sebagaimana pemikiran Kadir

bahwa metode SDLC dibagi menjadi 4 tahapan, yakni: Pertama, Analisis Sistem. Pada tahap ini

peneliti merumuskan sistem baru yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga isi dari tahap ini adalah

menentukan hal detail terkait apa saja yang akan dikerjakan oleh sistem secara online yang sesuai

dengan kebutuhan. Dari hasil diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan para pegiat

pariwisata desa, didapatkan pemetaan potensi aset desa yang dapat dipasarkan di sistem informasi

diantaranya sebagai berikut ini:

Wisata Pantai

Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai puluhan bahkan ratusan pantai

yang memanjang dari ujung utara sampai selatan. Keindahan panorama pantainya sangat layak

untuk diketahui banyak pihak. Untuk itulah media pemasaran secara online sangat penting untuk

dieksplore ke dalam website agar khalayak umum mengetahui akan eksotisme pantai yang ada di

sana. Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar orang-orang tertarik untuk berkunjung ke pantai-pantai di

Gunungkidul.

Wisata Alam

Gunungkidul sangatlah indah, terbukti dengan banyaknya tempat-tempat wisata seperti Goa

Pindul, Air terjun Sri Getuk, Gunung Api Purba Nglanggeran dan sebagainya, sehinga tempat-

tempat wisata tersebut penting untuk dikenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, bahkan

kepada dunia agar dapat menarik wisatawan yang lebih banyak lagi.

Wisata Kuliner

Dibalik tempat-tempat wisata yang sangat banyak, Gunungkidul juga mempunyai makanan khas,

yaitu Gatot dan Tiwul. Kedua makanan tersebut sangat jarang dijumpai di daerah-daerah lain,

sehingga ini menjadi potensi warga Gunungkidul untuk memasarkan makanan tersebut. Selain itu

banyak juga makanan lain yang nantinya bisa dipasarkan ke dalam website ini, sehingga

perekonomian warga Gunungkidul semakin maju lagi. Disinilah perlu adanya paket wisata,

sebagaimana banyaknya tempat-tempat wisata yang ada di Gunungkidul, maka memberikan

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

CC BY SA

peluang usaha bagi warganya, yaitu dengan cara membuat paket-paket wisata, sehingga dengan begitu dapat membantu perekonomian masyarakat.

Wisata Budaya

Aset budaya berbentuk fisik seperti artefak periode klasik, periode Islam, dan periode historis dalam bentuk menhir, sarcophagus, dan struktur megalitik. Setidaknya hingga saat ini, ada 48 situs sejarah dan 11 desa aset berbasis budaya dapat ditemukan di Kabupaten Gunungkidul. Situs bersejarah tersebut terletak di tepi sungai dan sawah di kecamatan Karangmojo, Wonosari, Semanu dan Tepus.

Produk Merchandise

Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul, maka warga masyarakat mempunyai peluang untuk membuat merchandise, yang nantinya bisa dijual di tempat—tempat wisata. Mercchandise—merchandise tersebut juga perlu dipasarkan melalui sistem informasi, sehingga masyarakat luas mengetahui dan tertarik untuk membeli secara *online*. Dari potensi—potensi di atas, maka peneliti memutuskan bahwa menu ataupun konten yang akan ada pada sistem informasi tersebut yaitu meliputi wisata alam, wisata pantai, kuliner, paket wisatawisata, budaya, merchandise.

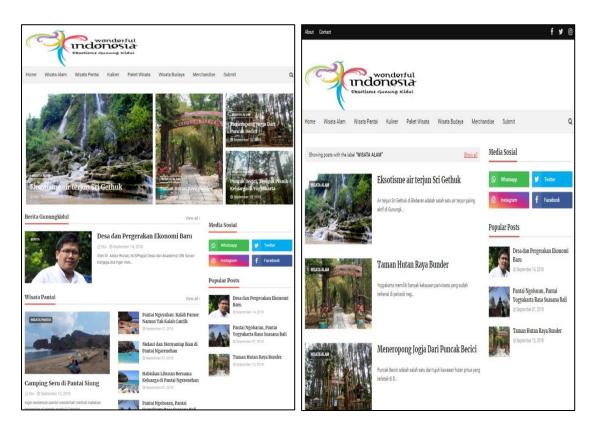
Kedua, Tahap Desain Sistem. Pada tahapan desain sistem terbagi menjadi dua tahap, yaitu perancangan konseptual dan perancangan fisik. Perancangan koseptual seringkali disebut dengan perancangan logis, terkait deskripsi secara detail dari spesifikasi sistem yang dibuat, yaitu meliputi input (data apa saja yang menjadi input), output (informasi apa saja yang menjadi output), dan proses (prosedur apa saja yang harus dilakukan untuk mengubah input menjadi output). Input dan output dari sistem informasi ini yaitu berupa teks, video, gambar, serta audio. Proses yang akan dijalakan sistem ini berupa tulisan (dilengkapi dengan berupa teks, video, gambar, serta audio) yang berasal dari masyarakat Gunungkidul, lalu disubmit di sistem tersebut, kemudian administrator memverifikasi tulisan—tulisan yang sudah dikirimkan, kemudian barulah terbit secara publish. Sedangkan untuk perancangan fisik, yakni rancangan yang bersifat konseptual diterjemahkan ke dalam bentuk fisik yang berupa rancangan Interface. Tahapan ini peneliti mulai membuat sketsa rancangan halaman utama sistem informasi yang akan digunakan.

Ketiga, Implementasi Sistem. Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan *coding* (pengembangan sistem), coding dilakukan dengan menggunakan bahasa HTML, CSS, JavaScript, serta XML yang diintegrasikan dengan CMS (conten management system) dari Google. Setelah beberapa waktu dilakukan coding, maka jadilah sistem informasi dengan beberapa menu, diantaranya: (1) Home, yaitu menu yang akan *redirect* ke halaman utama sistem; (2) Wisata Alam, memuat informasi

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

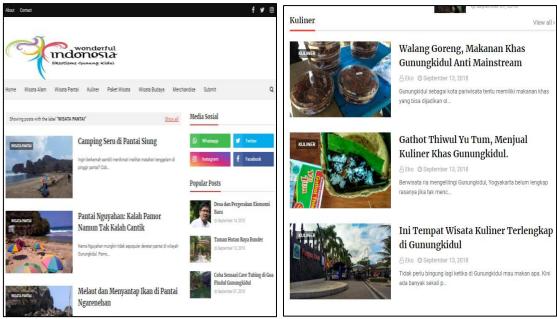
ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

berupa teks, gambar, video, maupun audio yang berkaitan dengan wisata alam non pantai di Gunungkidul, (3) Wisata Pantai, memuat informasi berupa teks, gambar, video, maupun audio terkait pantai-pantai yang ada di Gunungkidul; (4) Kuliner, berisi informasi mengenai kulinerkuliner yang ada di Gunungkidul, dengan harapan para wisatawan bisa tertarik mengunjungi tempat-tempat kuliner tersebut; (5) Wisata Budaya, merupakan menu yang di dalamnya berisi informasi seputar budaya-budaya yang ada di Gunungkidul, sehingga hal tersebut dapat menjadi ajang pengenalan budaya terhadap masyarakat luas; (6) Paket Wisata, menu ini bertujuan memberikan informasi mengenai paket wisata yang diberikan pada masing-masing tempat wisata, sehingga para calon wisatawan mempunyai gambaran yang jelas terkait tempat wisata yang akan dikunjungi; (7) Merchandise, berisi informasi produk lokal warga Gunungkidul yang dapat dipasarkan melalui sistem tersebut; (8) Submit, yaitu menu yang berisi form digunakan untuk tulisan Gunungkidul dalam mengirimkan dari warga ke halaman eksotismegunungkidul.com. Adapun desain berbagai menu di atas dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

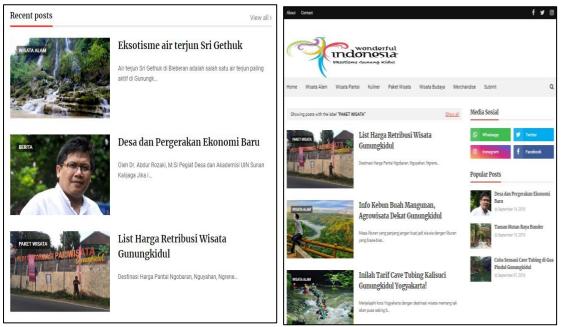


Gambar 2. Halaman Menu Home (Kiri) dan Halaman Menu Wisata Alam (Kanan) Sumber: eksotismegunungkidul.com

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA



Gambar 3. Halaman Menu Wisata Pantai (Kiri) dan Halaman Menu Kuliner (Kanan) Sumber: eksotismegunungkidul.com



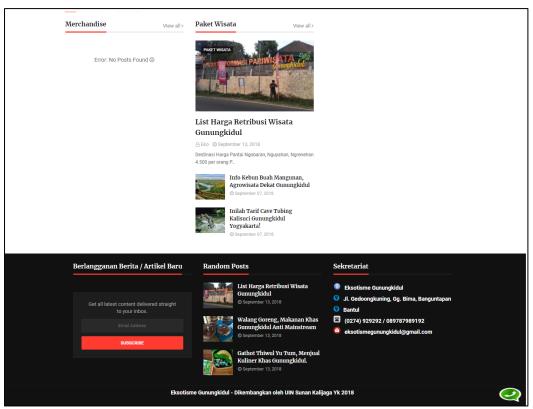
Gambar 4. Halaman Menu *Recent Posts* (Kiri) dan Halaman Menu Paket Wisata (Kanan)

Sumber: eksotismegunungkidul.com

Setelah sistem informasi jadi, maka tahapan selanjutnya yaitu pengujian sistem, lalu dilanjutkan dengan pelatihan kepada komunitas warga Gunungkidul.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA



Gambar 5. *Footer* Halaman *Website* Sumber: eksotismegunungkidul.com

Keempat, Operasi dan Pemeliharaan. Setelah sistem berjalan secara penuh, maka sistem tersebut masuk ke dalam tahapan operasi. Tahapan operasi merupakan tahapan dimana sebuah sistem yang telah dibangun oleh peneliti mulai diterapkan, dan di-online-kan dengan alamat www.eksotismegunungkidul.com. Selama sistem beroperasi, pemeliharaan sistem tetap diperlukan, dengan alasan bahwa dikhawatirkan dalam masa pengujian sistem masih menyisakan masalah, sehingga dalam jangka panjang sistem harus senantiasa disempurnakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa operasi dan pemeliharaan merupakan suatu kegiatan untuk melindungi keamanan website.

Berkenaan dengan penamaan www.eksotismegunungkidul.com, yakni agar dengan mudah menjadi sebuah *brand* pariwisata yang dikenal luas bagi telinga *user* dan nyaman digunakan sebagai sebuah *platform* teknologi dalam mencari tujuan wisata, khususnya di Gunungkidul. Arti *brand* adalah merek, dan *branding* adalah berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dengan tujuan untuk membangun dan membesarkan sebuah *brand* atau merek. Menurut Kostler¹⁷, *branding* adalah pemberian nama, istilah, tanda, simbol, rancangan, atau kombinasi dari kesemuanya, yang dibuat dengan tujuan untuk mengidentifikasi barang atau jasa

¹⁷ Philip Kotler, & Kevin Lane Keller. Manajemen Pemasaran (Jakarta: Erlangga, 2009).

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

atau kelompok penjual dan untuk membedakan dari barang atau jasa pesaing.

Dalam konteks ini, *branding* yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menggaet para wisatawan dalam mengenal nama dan fungsi dari www.eksotismegunungkidul.com Istilah "eksotisme" dalam sistem informasi berbasis website ini berdasarkan beberapa alasan, diantaranya: *Pertama*, mudah dikenali. Nama eksotisme tak asing ditelinga pelancong wisata, sebab padu-padan alam terkenal dengan keindahannya yang eksotis atas maha karya Tuhan Yang Maha Esa. Melalui mesin pencarian seperti *google*, para wisatawan acap kali mencari dengan nama eksotis seperti "pantai eksotis di Indonesia", "Gunung eksotis di Yogyakarta", dan sebagainya. Sehingga *brand* Eksotisme Gunungkidul akan menguntungkan usaha pariwisata sebab mudah dikenali dan tidak asing. *Kedua*, mempengaruhi psikologi *user*:

Branding yang sesuai dengan fungsi produk mampu menyihir psikologi pembeli, dalam konteks penelitian ini pembeli merupakan wisatawan/user dari website. Dengan branding yang kuat, kemungkinan besar akan menjadi kesuksesan bisnis di awal terbuka lebar, karena sudah melakukan satu langkah lebih maju untuk membuat orang mengingat produk kita. Eksotisme Gunungkidul akan menjadi platform unik dan rekomendasi bagi para pelancong yang akan berkunjung ke Gunungkidul karena dengan kata eksostisme mempu memberikan pengertian bahwa situs www.eksotismegunungkidul.com merupakan website informasi pariwisata yang berada di Gunungkidul karena kata-kata eksotis itu sudah tidak asing ditelinga para wisatawan.

Kesimpulan

Dengan memperhatikan uraian di atas, kesimpulan dari riset pengabdian ini diantaranya adalah adalah (1) semua tempat sebenarnya selalu memiliki aset yang dimiliki oleh masyarakat. Persoalannya adalah seberapa daya di kalangan masyarakat itu sendiri mampu mengidentifikasi, bahwa hal itu aset yang sebenarnya dapat dikembangkan menuju proses kesejahteraan bersama. Sebagaimana yang terdapat di Gunungkidul ini, wilayah yang selama ini dikenal sebagai lahan tandus, kantong kemiskinan di DIY, kini secara perlahan makin berkembang melalui aset yang di lingkungan masyarakat sekitar (2) adanya aksi kolektif di dalam mengembangkan aset adalah sesuatu yang penting sehingga masyarakat tidak saling berbenturan kepentingan. Proses musyawarah warga dalam mengembangkan aset pariwisata desa melalui BUMDEs tentu menjadi modal sosial dalam pengembangan ekonomi baru di desa. (3) trend pengembangan promosi wisata berbasis internet atau sistem teknologi informasi sudah tidak dapat dihindari lagi, untuk itulah riset pengabdian ini memberikan banyak hal menarik dalam pengembangan pariwisata di Gunungkdul/ (4) mendorong partisipasi warga melalui Internet of think, agar mereka aktif memanfaatkan IT dalam

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

pemberdayaan masyarakat dan makin menyadari pentingnya promosi wisata yang saling teritengrasi melalui internet.

Rekomendasi penting di dalam riset pengabdian ini yakni: (1) perlunya memperkuat kebijakan Pemda dalam pengembagan pariwisata desa berbasis BUMDEs dan pendekatan-pendekatan teknologi informasi lainnya di komunitas warga, (2) pengembangan forum-forum BUMDES sangat perlu diadakan secara kontinyu agar ada sharing bersama untuk memacu pertumbuhan ekonomi desa (3) perlunya pengembangan *Internet of Think* di kalangan warga melalui berbagai pelatihan agar kebiasaan menggunakan internet menjadi lebih produktif dan aktif pula dalam mempromosikan pariwisata desa di tengah masyarakat.

Daftar Referensi

- Cooperrider, David, Diana Whitney, and Jacqueline M. Stavros. *Appreciative Inquiry Handbook: For Leaders of Change.* California: Berrett-Koehler Publishers, 2008.
- Cravens, David W. "Implementation Strategies in the Market-Driven Strategy Era." *Journal of the Academy of Marketing Science* 26, no. 3 (June 1, 1998): 237–241.
- Dirjen Pendis Kementrian Agama RI. Pengembangan Ekonomi Baru Pariwisata Berbasis Wirausaha Desa: Studi Interkoneksi Bumdes Melalui Integrated Information System Di Kabupaten Gunungkidul DIY. Yogyakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.
- Green, Garry Paul, and Anna Haines. Asset Building Community Development. USA: Sage Publication, 2001.
- Haryanto, Sindung. "Konflik Sosial Di Era Reformasi." Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Fisip, Universitas Lampung, Lampung 25, no. 4 (2012): 299–308.
- Jhingan. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jogiyanto, H.M. Analisis Dan Desain Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Konstantinidis, Andreas, Demetrios Zeinalipour-Yazti, Panayiotis Andreou, George Samaras, and Panos K. Chrysanthis. "Intelligent Search in Social Communities of Smartphone Users." *Distributed and Parallel Databases* 31, no. 2 (June 1, 2013): 115–149.
- Maryunani. Pembangunan Bumdes Dan Pemberdayaan Pemerintah Desa. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Mas'ud, Mochamad. "Pemanfaatan Teknologi Sistem Informasi untuk Meningkatkan Penjualan Hasil Produk UMKM Logam di Kota Pasuruan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (n.d.): 13.
- Mathie, Alison, and Gord Cunningham. "From Client To Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community Driven Development." *Coady International Institute*. Antigonish, Canada, 2002.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ISSN: 2579-8375 (Print) ISSN: 2579-8391 (Online) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

- Rozaki, Abdur. *Prakarsa Desentraliasi Dan Otonomi Desa*. Yogyakarta: IRE Press dan Ford Foundation, 2015.
- Seyadi. Bumdes Sebagai Alternatif Lembaga Keuangan Desa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Wahyurini, Endang Tri. "Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Pengahdian Kepada Masyarakat* (n.d.): 16.
- Zamroni, Sunaji, M Zainul Anwar, Sugeng Yulianto, Abdur Rozaki, and Ashari Cahyo Edi. *Desa Mengembangkan Sumber Penghidupan Berkelanjutan*. Yogyakarta: IRE, 2015.
- "Indonesia Kembangkan 'E-Tourism' Demi Genjot Kunjungan." Last modified 2015. https://www.beritasatu.com/destinasi/247427/indonesia-kembangkan-etourism-demigenjot-kunjungan.